

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakannya satu sama lain. Terdapat lebih dari sekitar 1.300 kelompok etnis yang tersebar di Indonesia, yang menjadi bukti nyata kekayaan budaya bangsa ini. Keragaman etnis ini terlihat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk salah satunya di Kota Sawahlunto.¹

Kota Sawahlunto sejak dahulu terkenal sebagai kota pertambangan, khususnya karena kekayaan sumber daya batu baranya yang melimpah. Tambang Ombilin di kota ini membuatnya dikenal sebagai kota multi-etnis karena banyaknya tenaga kerja dari berbagai daerah dengan berbagai kebudayaan. Tidak hanya penduduk asli Minangkabau, tetapi juga terdapat berbagai etnis lain seperti Jawa, Batak, Cina, Bugis, dan bangsa Eropa terutama Belanda. Warga Kota Sawahlunto yang tidak berasal dari suku asli Minangkabau sebagian besar adalah keturunan pekerja tambang pada masa kolonial.²

¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

² Yogi Alvi Hamdani, “Politik Identitas Masyarakat Multietnis Kota Sawahlunto dalam Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Sawahlunto Tahun 2018”, *Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal*, Vol. 2. No. 1, 2020, hlm. 17.

Etnis Batak dikenal sebagai kelompok yang memiliki tradisi kuat dalam merantau, didorong oleh nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya mencari pengalaman dan kesuksesan di luar tanah kelahiran. Salah satu prinsip hidup yang mereka junjung tinggi adalah “kambing di kampung sendiri, tapi banteng di perantauan”, yang bermakna meskipun terlihat biasa saja di kampung halaman, namun saat merantau harus bisa jadi sosok yang luar biasa. Semangat inilah yang memicu banyak orang Batak merantau dan membuktikan kemampuan mereka di luar daerah.³

Etnis Batak merupakan salah satu kelompok etnik terbesar ketiga di Indonesia setelah Etnis Jawa yang berjumlah sekitar 95,2 juta jiwa dan Etnis Sunda dengan 36,7 juta jiwa. Berdasarkan hasil sensus BPS tahun 2010, terdapat sekitar 8.466.969 jiwa atau sekitar 3,58 persen penduduk Indonesia yang berasal dari Etnis Batak.⁴ Istilah “Batak” sendiri digunakan sebagai sebutan kolektif untuk menyatukan berbagai sub-etnis yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, antara lain Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Karo.⁵

Etnis Batak dapat ditemui di berbagai wilayah Indonesia, baik di kota besar maupun kota kecil, termasuk di Kota Sawahlunto. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai waktu kedatangan mereka ke kota ini, diperkirakan migrasi etnis Batak ke

³ Batak Pedia. “5 Nasihat buat Anak Rantau dari Orangtua Batak Toba, Wajib Catat!”. Diakses melalui <https://batakpedia.org/5-nasihat-buat-anak-rantau-dari-orangtua-batak-toba-wajib-catat/> pada 20 Januari 2026.

⁴ Akhsan Na’im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010)* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010). hlm.8.

⁵ Raras Wenny, “Mengenal Suku Batak: Sejarah, Marga, Bahasa, hingga Kebudayaannya”. Diakses melalui <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/07/17/mengenal-lebih-dekat-suku-batak-dari-sejarah-hingga-kebudayaannya> pada 4 November 2025.

Sawahlunto terjadi sekitar tahun 1970-an. Pada masa itu, daerah asal mereka di Tapanuli, Sumatera Utara, mengalami penurunan kondisi ekonomi yang cukup parah sehingga mendorong banyak orang Batak untuk merantau demi mencari kehidupan yang lebih baik di Sawahlunto.⁶

Etnis Batak di Sawahlunto bekerja di berbagai bidang, seperti tukang kredit, pedagang, petani, pengusaha, karyawan PTBA, PNS, anggota TNI/Polri, hingga politikus. Namun, sebagian besar perantau Batak di Sawahlunto bekerja sebagai tukang kredit.

Sebagai etnis pendatang, mereka merasa perlu membentuk persatuan demi memperkuat solidaritas serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru agar merasa aman dan terlindungi di perantauan. Dengan semangat kebersamaan dan tujuan untuk mempererat hubungan sesama etnis serta menjaga identitas budaya Batak, masyarakat di Kota Sawahlunto kemudian mendirikan sebuah organisasi sosial bernama ***Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*** pada tahun 1997.⁷

Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha adalah organisasi kesukuan yang merupakan salah satu anggota Forum Pembaruan Kebangsaan (FPK). Kota Sawahlunto memiliki **Forum Pembauran Kebangsaan (FPK)** yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Sawahlunto melalui **Surat Keputusan Wali Kota Sawahlunto Nomor 44 Tahun**

⁶ Elvis Fresly Purba. "Migrasi Batak Toba ke Medan Sebelum Era Otonomi: Antara Alasan Ekonomi dan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 9, No.1, 2023, hlm. 233.

⁷ "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha Tahun 2018", hlm. 1.

2023 tentang Dewan Pembina Forum Pembauran Kebangsaan Kota Sawahlunto.

Keberadaan forum ini menjadi wadah strategis dalam upaya memperkuat nilai-nilai kebangsaan, membangun keharmonisan sosial, serta mendorong integrasi antarwarga yang berasal dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang beragam.⁸

Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha merupakan suatu perkumpulan yang jelas, terorganisir, bebas, dan tidak terikat pada partai politik manapun sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.⁹ Keberadaannya juga diakui oleh pemerintah Kota Sawahlunto, berdiri secara legal, dan sudah terdaftar di kesbangpol pada tahun 2010. Anggota *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* terdiri dari seluruh etnis Batak, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Angkola. *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* merupakan organisasi yang tidak bersifat dikriminatif terhadap agama apapun.¹⁰

Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha memiliki karakteristik yang istimewa dibanding organisasi etnis lainnya di Kota Sawahlunto. *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* didirikan pada tahun 1997 dan berfokus pada penguatan identitas budaya Batak serta menjaga solidaritas antar anggota komunitas Batak di Sawahlunto. Jumlah anggota *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* sekarang (2024) mencapai sekitar 26 kepala keluarga.¹¹ *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* terbentuk dari hasil kesepakatan tokoh

⁸ "Surat Keputusan Walikota Sawahlunto Tahun 2023".

⁹ "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha Tahun 2018", hlm. 1.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 3.

¹¹ "Daftar Nama-Nama Anggota Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha Tahun 2024".

pengagas *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* yaitu, David Sipahutar, Pardamean Silitonga, Rino Simorangkir, Mesak Sianturi, Antonius Simanjuntak dan Sihol Hutagaol yang mayoritas berasal dari etnis Batak Toba.

Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha sendiri memiliki ciri khas yang membedakannya dari paguyuban lain, seperti paguyuban Jawa di Sawahlunto. Paguyuban ini lebih menekankan pada nilai kekeluargaan dan solidaritas antar anggota. Mereka sering mengadakan kegiatan sosial, seperti acara-acara kebudayaan, perayaan adat, dan kegiatan amal. Hal ini menjadikan *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* lebih terfokus pada mempererat hubungan antar anggota yang berasal dari suku Batak.¹²

Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha berperan dalam melestarikan budaya Batak di Sawahlunto, baik itu dalam aspek bahasa, adat istiadat, maupun kesenian Batak. Mereka sering menyelenggarakan acara yang berkaitan dengan budaya Batak, seperti pesta adat atau perayaan ulang tahun. Hal ini menjadikan paguyuban ini berbeda dengan paguyuban lain yang mungkin lebih fokus pada budaya atau tradisi suku lain. *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* juga memiliki kegiatan keagamaan yang terkait dengan ajaran Kristen, karena sebagian besar masyarakat Batak beragama Kristen. Mereka sering mengadakan kebaktian bersama dan juga terlibat dalam kegiatan gereja, menjadikan paguyuban ini memiliki dimensi keagamaan yang kental.¹³

¹² Wawancara dengan Tumpak Simamora, Sawahlunto, 3 Oktober 2025.

¹³ Wawancara dengan Tumpak Simamora, Sawahlunto, 3 Oktober 2025.

Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha memiliki tujuan yaitu menghimpun, mempersatukan, memupuk rasa setia kawan dan mempererat rasa tali persaudaraan diantara seluruh komunitas Batak serta masyarakat non suku Batak yang berada di wilayah Kota Sawahlunto. Selain itu, tujuan *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* ini juga melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang diperuntukkan bagi anggota baik untuk suka cita (*las ni roha*) maupun duka cita (*habot ni roha*) serta memberikan bantuan baik tenaga maupun materi bagi masyarakat di luar Suku Batak.¹⁴ *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* berdiri juga untuk menjadi wadah organisasi sosial kemasyarakatan yang bisa menjembatani masyarakat Batak Sawahlunto dengan pemerintah.

Adanya sebuah organisasi yang mengayomi masyarakat perantau dari Sumatera Utara ke Kota Sawahlunto ini menarik untuk dikaji mulai dari bagaimana organisasi ini awalnya terbentuk, awal kedatangan etnis Batak dan apa peranannya terhadap para perantau Batak serta masyarakat di Sawahlunto. Selain itu, *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* menarik dikaji karena merupakan organisasi pertama masyarakat Batak di Sawahlunto yang berdiri tanpa adanya perbedaan suku atau marga dan agama yang menerima seluruh masyarakat Batak untuk bergabung.

Sebagai salah satu etnis yang menempati wilayah pemukiman bermajoritas etnis Minangkabau, etnis Batak tentu memiliki cara tersendiri untuk tetap berdiri tegak dalam mempertahankan budayanya. Maka dari itu, *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*

¹⁴ "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha Tahun 2018", hlm. 2.

sangat berperan penting dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Batak di Kota Sawahlunto. Namun, meskipun demikian penelitian tentang sejarah dan perkembangan mereka masih sangat terbatas. Khususnya, masih banyak yang perlu di eksplorasi mengenai tokoh-tokoh pendiri komunitas ini yang menjadi penggerak utama dalam melestarikan dan mengembangkan etnis Batak di daerah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana latar belakang terbentuknya *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* selaku komunitas Batak di Sawahlunto, serta peranan paguyuban ini terhadap para perantau Batak dan masyarakat di Sawahlunto. Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“*Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha: Paguyuban Batak di Kota Sawahlunto (1997-2024)*”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memusatkan kajian mengenai *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha: Paguyuban Batak di Kota Sawahlunto (1997-2024)*. Terdapat dua batasan yang dikaji dalam penelitian yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial merupakan batasan masalah yang membahas mengenai kewilayahan. Pada pembahasan ini, batasan spasialnya adalah Kota Sawahlunto, tempat dimana *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* didirikan. Batasan temporal adalah batasan masalah mengenai lingkup waktu atau rentang waktu. Adapun batasan temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 1997 hingga tahun 2024. Tahun 1997 dipilih sebagai batasan awal penelitian ini karena pada tahun tersebut *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* didirikan.

Batasan akhir penelitian ini adalah tahun 2024, karena pada tahun ini organisasi *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* masih terus berjalan dan di tahun kepengurusan 2022-2024 yang diketuai oleh Linggom Sihotang merupakan salah satu alasan terjadinya kemajuan yang lebih baik daripada kepengurusan sebelumnya.

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang awal terbentuknya *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*?
2. Bagaimana struktur kepengurusan atau tata kelola *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*?
3. Bagaimana peranan *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* terhadap para perantau Batak dan masyarakat di Kota Sawahlunto?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian yaitu untuk: Pertama, menjelaskan latar belakang terbentuknya *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*. Kedua, menjelaskan struktur kepengurusan dari *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*. Ketiga, menjelaskan peranan *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* terhadap para perantau Batak lainnya dan masyarakat di Kota Sawahlunto.

Manfaat penelitian ini yaitu Pertama, memberikan gambaran tentang perkembangan sosial dan budaya masyarakat Batak di Kota Sawahlunto yang mendukung pelestarian tradisi serta identitas budaya mereka. Kedua, menghadirkan

pemahaman mengenai kontribusi *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* dalam meningkatkan kesejahteraan anggota melalui program sosial yang telah dijalankan di Kota Sawahlunto. Ketiga, menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan dalam menyusun langkah yang lebih tepat guna untuk mendukung komunitas minoritas di daerah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini membantu masyarakat dan pemerintah dalam mengapresiasi peran *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* dalam pembangunan sosial di Kota Sawahlunto.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian, dilakukan studi pustaka terlebih dahulu seperti buku, skripsi, karya ilmiah dan lain sebagainya. Sejauh ini tulisan mengenai *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*. Maka dari itu, hal ini menarik di kaji dengan menggunakan buku penunjang seperti, buku dari Bungaran Antonius Simanjuntak, “*Karakter Batak, Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*”.¹⁵ Pada buku tersebut dijelaskan bahwa berakhirnya dinasti tersebut dinyatakan berdasarkan wafatnya Raja Sisingamangaraja X. Ada perubahan waktu, perubahan prinsip ini memerlukan perubahan pada bangsa Batak ia meyakini perubahan kepribadian dan eksistensi masyarakat Batak merupakan penyesuaian dan perubahan untuk menjadi manusia yang pengertian dan bertakwa. Oleh karena itu, seluruh warga harus bersekolah untuk mendapatkan pendidikan dan agama agar mempunyai keyakinan dan budaya.

¹⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Karakter Batak, Masa Lalu, Kini dan Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015).

Selain itu juga ada buku “*Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*”, karya J. C. Vergouwen.¹⁶ Buku ini menjelaskan bahwa masyarakat Batak terorganisasi dalam kelompok kekerabatan seperti marga, sistem patrilineal, dan hierarki sosial. Selain itu, buku ini juga membahas peran marga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan antar individu dan kelompok.

Buku karya Bangarna Sianipar yang berjudul “*Horas, dari Batak untuk Indonesia*”.¹⁷ Buku ini menjelaskan untuk mengenal bangsa Batak lebih dekat, suku-suku yang ada di daerah Batak, perilaku dan keseharian orang Batak, prinsip dasar upacara adat Batak yang di terangkan dalam buku ini banyak mengenai adat istiadat orang Batak.

Buku karya Sri Alem Br. Sembiring, Piet Rusdi yang berjudul “*Sarikat Saurmatua Organisasi Sosial Lokal Orang Batak Toba*”.¹⁸ Buku ini menjelaskan bahwa *Sarikat Saurmatua* merupakan organisasi sosial tradisional yang berfungsi memperkuat solidaritas, gotong royong, dan pelestarian adat Batak Toba, khususnya dalam penyelenggaraan upacara kematian dan kegiatan sosial berbasis kekerabatan.

Karya berikutnya, yaitu skripsi karya dari Fahrul Firdaus, “*Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota dan Kabupaten Solok Tahun 1996-2015*”.¹⁹ Skripsi ini membahas

¹⁶ J. C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

¹⁷ Bangarna Sianipar, *Horas, dari Batak untuk Indonesia* (Jakarta: Rumah Indonesia, 2012).

¹⁸ Sri Alem Br. Sembiring, Piet Rusdi, *Sarikat Saurmatua Organisasi Sosial Lokal Orang Batak Toba* (Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010).

¹⁹ Fahrul Firdaus, “*Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota dan Kabupaten Solok Tahun 1996-2015*”, *Skripsi*. (Padang: Universitas Andalas, 2018).

peran dan dinamika komunitas masyarakat Batak yang tinggal di wilayah Solok selama dua dekade tersebut. Skripsi ini juga mengeksplorasi bagaimana Ikatan Keluarga Batak (IKB) berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan antarwarga Batak di perantauan, sekaligus menjaga tradisi, adat, dan identitas budaya mereka di tengah lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Karya berikutnya berupa artikel yang ditulis oleh Rismawati Silalahi, “*Peranan Punguan Parsahutoan dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan pada Masyarakat Batak Perantau*”.²⁰ Pada tulisannya menjelaskan dan menganalisis peranan *punguan parsahutoan* dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat Batak perantau. Artikel ini juga menceritakan arti penting dari sebuah perkumpulan yang mana manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan apabila berada di kawasan yang berbeda maka kelompok sosial yang sesuai akan lebih baik.

Buku karya Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, Zulqayyim yang berjudul “*Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*”²¹ Buku ini membahas tentang proses sejarah yang dilalui masyarakat Kota Sawahlunto, mulai dari kedatangan penjajah hingga saat ini. Buku ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai perkembangan Sawahlunto di masa lalu, saat ini dan harapan untuk masa depan, serta menjelaskan

²⁰ Rismawati Silalahi, “Peranan Punguan Parsahutoan dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau”, *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 4, No. 2, 2016.

²¹ Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, Zulqayyim, *Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya* (Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunitas (LPTIK) Universitas Andalas, 2016).

peran penambangan batubara dan masuknya para buruh sebagai pekerja tambang pada masa kolonial.

Sumber lainnya yaitu, skripsi karya Kartika Dewi, “*Interaksi Etnis Batak dengan Etnis Minangkabau Koto dalam Kelurahan Pulai Anak Aia di Kota Bukittinggi 1982-2000*”.²² Pada skripsi ini menceritakan faktor-faktor yang melatarbelakangi kedatangan etnis Batak ke Minangkabau Koto dalam Kelurahan Pulai Anak Aia di Kota Bukittinggi, skripsi ini juga menceritakan interaksi yang terjadi antara etnis Batak dengan etnis Minangkabau dan menceritakan perjalanan pasang surutnya perantau Batak yang bertempat di Bukittinggi.

Karya berikutnya, yaitu tesis karya dari Zaiyardam Zubir, “*Kehidupan Buruh Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto Sumatera Barat 1891-1927*”.²³ Tesis ini membahas kehidupan buruh tambang batubara Ombilin di Sawahlunto pada masa kolonial. Ia menunjukkan bahwa para buruh hidup dalam tekanan sistem kerja kolonial yang menindas, dengan upah rendah dan perbedaan perlakuan sosial. Penelitian ini menggambarkan bahwa tambang Sawahlunto menjadi cerminan ketimpangan sosial dan eksploitasi ekonomi pada masa penjajahan.

Karya berikutnya berupa artikel yang ditulis oleh Yon Hendry, “*Musik Keroncong Campur Sari dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunto*”.²⁴ Artikel

²² Kartika Dewi, “*Interaksi Etnis Batak dengan Etnis Minangkabau Koto dalam Kelurahan Pulai Anak Aia di Kota Bukittinggi 1982-2000*”, *Skripsi*. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2007).

²³ Zaiyardam Zubir, “*Kehidupan Buruh Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto Sumatera Barat 1891-1927*”, *Tesis*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995).

²⁴ Yon Hendry, “*Musik Keroncong Campur Sari dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunto*”, *Jurnal Resital Musik*, Vol. 12, No. 1, 2011.

ini membahas fenomena orkes kerongcong campur sari yang berkembang di Sawahlunto. Musik kerongcong campur sari di Sawahlunto berkembang dari perpaduan budaya Jawa, Minangkabau, dan Batak. Masyarakat Batak berperan penting dalam memperkaya karakter vokal dan harmoni musik ini, sementara unsur Jawa tetap menjadi dasar irama dan struktur lagu. Perpaduan tersebut menjadikan kerongcong campur sari sebagai cerminan keragaman budaya dan keharmonisan sosial masyarakat Sawahlunto.

Beberapa tulisan diatas memberikan penulis perbandingan bahwa setiap etnis Batak memiliki perilaku dan kebiasaan yang sama dimanapun mereka berada, sesuai dengan tempat tinggal mereka, berusaha untuk bertahan hidup di tempat perantauan dan tetap mempertahankan adat istiadat mereka walaupun di tempat perantauan di luar daerah mereka. Selain itu, dalam tulisan ini juga dikemukakan hubungan etnis Batak dengan masyarakat di tempat mereka tinggal dan hubungan dengan sesama etnis Batak.

E. Kerangka Analisis

Menurut Soerjono Soekanto, kelompok sosial adalah perkumpulan unit manusia yang hidup bersama, yang anggota-anggotanya saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan mempunyai rasa tolong-menolong. Kelompok sosial terbentuk setelah adanya pertemuan antara satu individu dengan individu lainnya. Pertemuan antar individu yang membentuk kelompok sosial harus merupakan proses interaktif seperti kontak, komunikasi, kerjasama, regulasi, integrasi, dan akulturasi untuk

mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, interaksi merupakan syarat utama yang perlu dipenuhi untuk membentuk suatu kelompok sosial.²⁵

Terbentuknya *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* dikarenakan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bagi suatu masyarakat untuk dapat beradaptasi pasti akan di dahului proses interaksi karena tanpa interaksi adaptasi tidak akan mungkin bisa tercapai.²⁶

Keberadaan *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* tidak terlepas dari tumbuhnya solidaritas sosial antarindividu di dalamnya. Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah kekuatan yang menyatukan individu dalam suatu kelompok atau masyarakat sehingga tercipta rasa kebersamaan dan keterikatan satu sama lain. Durkheim membagi solidaritas sosial ke dalam dua bentuk utama yaitu **solidaritas mekanik** dan **solidaritas organik**. Solidaritas mekanik adalah bentuk solidaritas dalam masyarakat sederhana yang terikat oleh kesamaan nilai dan cara hidup sedangkan solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pembagian kerja dan saling ketergantungan antarindividu.²⁷

Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha: Paguyuban Batak di Kota Sawahlunto (1997-2024), merupakan kajian sejarah organisasi. Sejarah organisasi meliputi

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hlm. 17.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Arifuddin M. Arif. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan", *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 6.

berbagai hal yang berhubungan dengan proses perkembangan, perubahan struktur, fungsi, serta tujuan organisasi sepanjang perjalanan waktunya.²⁸ Penelitian ini membahas tentang sebuah organisasi masyarakat yang bernama *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*. Organisasi adalah wadah bagi sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama untuk mencapai kebutuhan tertentu. Keberadaan organisasi sangat penting dalam kehidupan, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.²⁹

Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha merupakan organisasi masyarakat yang biasa disebut dengan paguyuban. Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan paguyuban timbul akibat rasa cinta dan persatuan yang telah ditakdirkan. Beberapa anggota paguyuban memiliki garis keturunan yang sama. Sementara beberapa yang lainnya terikat oleh kebersamaan dan solidaritas. Paguyuban biasanya melakukan kegiatan gotong royong dan tolong-menolong antara anggota dengan tulus dan tanpa pamrih.³⁰

Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha menjadikan organisasi ini sebagai sebuah **rumah** bagi para perantau, tempat bernaung, berbagi, dan saling menguatkan di tengah

²⁸ Ida Suryani, “Konstruksi Identitas Diri dalam Organisasi Etnis”, *Jurnal Lentera*, Vol. XVIII, No. 2, 2016, hlm. 41.

²⁹ J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.

³⁰ Revlina, Vanya. “Paguyuban dan Patembayan: Pengertian, Ciri-ciri dan Contohnya”. Diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/30/100000269/paguyuban-dan-patembayan--pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya?page=all> pada 10 Desember 2024.

kehidupan jauh dari kampung halaman sebagai dampak dari proses **urbanisasi**. Istilah *parsahutaon* yang bermakna **sekampung** mencerminkan ikatan emosional dan kebersamaan layaknya hidup dalam satu wilayah asal, meskipun secara geografis berada di tanah perantauan. Melalui organisasi ini, para anggota tidak hanya dipersatukan oleh latar belakang daerah yang sama, tetapi juga oleh rasa senasib, sepenanggungan, serta semangat untuk menjaga nilai-nilai kekeluargaan. *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* berperan sebagai ruang sosial yang mempererat solidaritas, menumbuhkan kepedulian, dan menghadirkan rasa memiliki, sehingga para perantau yang ter dorong oleh arus urbanisasi tetap merasakan kehangatan kampung halaman dalam kehidupan sehari-hari di perantauan.³¹

Urbanisasi merupakan proses perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke daerah perkotaan yang mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk di kota. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya urbanisasi umumnya meliputi keterbatasan lapangan pekerjaan, minimnya fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta sulitnya kondisi hidup di desa. Adapun faktor yang menarik penduduk untuk pindah ke kota antara lain tersedianya peluang kerja yang lebih besar, tingkat pendapatan yang lebih tinggi, serta ketersediaan fasilitas umum dan gaya hidup yang lebih modern. Secara keseluruhan, urbanisasi terjadi karena keinginan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan peluang yang lebih menjanjikan di perkotaan.³² Kota Sawahlunto

³¹ Emmy Ria dan Ikaputra, “Transformasi Permukiman Masyarakat Tradisional Batak Toba”, *Jurnal Arsitektur Alur*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 18.

³² Fitri Ramdhani Harahap, “Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia”, *Jurnal Society*, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 36.

dikenal sebagai kota dengan penduduk yang heterogen. Sebagai bekas kota tambang batu bara yang kini berkembang menjadi kawasan wisata sejarah, letak Sawahlunto yang strategis serta peluang ekonomi di bidang pertambangan, perdagangan, dan pariwisata menjadikannya tujuan bagi banyak pendatang untuk menetap dan mencari pekerjaan.

Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha dibentuk karena banyaknya masyarakat Batak yang merantau ke Kota Sawahlunto baik yang dibawa pada masa penjajahan Belanda maupun secara sukarela. Seluruh perantau yang datang ke Kota Sawahlunto setelah masa kerjanya habis tidak kembali ke asalnya, melainkan menetap dan melanjutkan hidup di Kota Sawahlunto.³³

Kata *sarikat* berarti ikatan atau perserikatan, sementara *parsahutaon* bermakna sekampung. Adapun *dos ni roha* secara harfiah berarti kehendak atau dorongan hati. Maka secara keseluruhan, nama ini dapat dimaknai sebagai ikatan kekeluargaan yang terbentuk dari kehendak hati yang tulus.³⁴

Kota Sawahlunto merupakan salah satu daerah tujuan migrasi etnis Batak. Oleh karena itu, tidak heran bahwa kota Sawahlunto merupakan kota yang heterogen dari segi agama dan juga suku. Sebagai suku pendatang, masyarakat Batak tentunya memiliki perbedaan latar belakang budaya dengan budaya masyarakat pendatang suku

³³ Zahra Andriani Putri, “Kehidupan Buruh Tambang di Sawahlunto”, *Skripsi*. (Jambi: Universitas Batanghari, 2022), hlm. 5.

³⁴ KBB, “Kamus Bahasa Batak”. Diakses melalui <https://www.kamusbatak.com> pada 2 Juni 2025.

lainnya. Sehingga masyarakat Batak harus beradaptasi dengan budaya masyarakat kota Sawahlunto yaitu masyarakat lokal dan masyarakat pendatang lainnya.³⁵

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah. Metode ini mencakup proses penelusuran, penilaian keaslian, serta pengujian kebenaran berbagai sumber dan peninggalan masa lalu melalui analisis yang bersifat kritis. Tahapan dalam metode penelitian sejarah meliputi empat langkah utama, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³⁶

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti perlu memahami konsep-konsep yang akan digunakan, mengingat penelitian sejarah mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau.³⁷ Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup arsip, dokumen, serta sejarah lisan yang diperoleh melalui wawancara.³⁸ Pada penelitian ini, informan yang dijadikan narasumber adalah tokoh-tokoh yang memiliki pengetahuan langsung tentang topik penelitian, seperti David Sipahutar (Pendiri *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*), Sihol Hutagaol (Ketua *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*

³⁵ Zahra Andriani Putri, *op. cit.*, hlm. 5.

³⁶ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 50.

³⁷ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1998), hlm. 21.

³⁸ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 83.

2009-2012), Jaulin Simanjuntak (Penasihat *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*), Tumpak Simamora (Sekretaris *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* 2024-2026), dan Diana Silalahi (Bendahara *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* 2024-2026). Selain itu, arsip-arsip *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang menjadi bagian dari sumber primer. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan penelitian ini.

Tahap kedua dalam metode penelitian ini adalah **kritik**, yang mencakup dua jenis, yaitu **kritik ekstern** untuk menilai keaslian sumber dan **kritik intern** untuk menilai tingkat kepercayaannya. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar autentik, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber informasi yang valid dalam penelitian.³⁹

Tahap ketiga adalah interpretasi, yang berfungsi untuk menafsirkan serta memahami makna dari data atau sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini, berbagai fakta dianalisis dan disusun secara sistematis sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan bermakna, guna menghasilkan tulisan yang informatif.⁴⁰

Tahap keempat yaitu historiografi, merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah setelah melewati tiga tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti

³⁹ Nugroho Notosusanto. *op. cit.*, hlm. 23.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 26.

menyusun hasil analisis ke dalam bentuk tulisan ilmiah, yang menjadi wujud akhir dari penelitian sejarah, yakni berupa skripsi.⁴¹

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematika penulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Antara bab yang satu dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan suatu bentuk kesatuan.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan. Kerangka teoritis dan permasalahan tersebut berupa latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan gambaran umum tentang Kota Sawahlunto meliputi letak geografis kota, kondisi penduduk Kota Sawahlunto dan proses awal kedatangan etnis Batak ke Sawahlunto.

Bab III menjelaskan tentang pembentukan *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* di Kota Sawahlunto. Mulai dari latar belakang dan proses terbentuknya *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*, tujuan *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*, struktur kepengurusan *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* dan legalitas *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha*.

⁴¹ *Ibid.* hlm. 26.

Bab IV menjelaskan tentang peranan *Sarikat Parsahutaon Dos Ni Roha* terhadap perantau Batak dan masyarakat yang mencakup didalamnya bidang sosial, ekonomi dan budaya.

Bab V merupakan kesimpulan dari permasalahan-permasalahan bab sebelumnya dan jawaban atas pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan. Sebagai sebuah kesimpulan, maka bab ini sekaligus bab penutup dari keseluruhan penulisan.

